KONSEP ADIL DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAYYINAH: ANALISIS KISAH UBAY BIN KA'AB

Ahmad Rizki Daulay

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-Mail: ahmadrizkidly@gmail.com

Khairunnas Jamal

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-Mail: irunjamal@gmail.com

Abstrak

Adil adalah suatu konsep yang penting dalam kehidupan manusia, adil dalam arti sama, adil dalam arti seimbang, adil adalah perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada pemiliknya, adil yang dinisbahkan kepada Allah. Ubay bin Ka'ab adalah penduduk Yatsrib (Madinah) yang sangat cerdas, gemar membaca dan pandai menulis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep adil dalam Surah Al-Bayyinah dengan pendekatan kisah Ubay bin Ka'ab, seorang sahabat Nabi Muhammad ﷺ yang dikenal sebagai ahli Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis tafsir dan kajian historis terhadap riwayat Ubay bin Ka'ab yang berkaitan dengan nilai-nilai keadilan dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadilan dalam Surah Al-Bayyinah mencakup aspek keadilan dalam keimanan, sikap terhadap kebenaran, serta dalam hubungan sosial. Kisah Ubay bin Ka'ab memberikan ilustrasi konkret tentang bagaimana seorang Muslim harus bersikap adil dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, Beliau pernah mengeksekusi putranya sendiri, karena melakukan perbuatan zina. Dalam soal hukum beliau tegakkan tanpa pandang bulu, serta beliau putuskan secara adil meskipun terhadap dirinya sendiri

Kata Kunci: *Adil, Surah Al- Bayyinah, Ubay Bin Ka'ab*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an Al-Karim merupakan surat Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an itu sendiri merupakan suatu mukzijat yang terbesar bagi Nabi Muhammad SAW. Sebagai surat yang berasal dari Allah Swt, tentu saja berisikan berita gembira, peringatan, petunjuk, perintah-perintah, dan larangan-larangan.¹

Berbicara tentang Adil adalah suatu konsep yang penting dalam kehidupan manusia. Masalah Adil tidak hanya untuk kajian hukum saja, tetapi juga masalah ini bisa dikaji dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Adil merupakan tujuan, sedangkan hukum hanya alat saja untuk mencapai tujuan tersebut. Ternyata konsep atau bahkan nilai Adil sering dipengaruhi unsur subjektivitas manusia, sehingga Adil kadang kala hanya bisa dirasakan oleh beberapa pihak saja. Apa yang dirasa adil oleh seseorang belum tentu dirasakan oleh orang lain atau golongan tertentu.

Istilah "adil" dan "Adil" berasal dari bahasa arab, dibawa oleh agama Islam ke seluruh penjuru dunia dengan datangnya agama Islam kenegara-negara tersebut. Di Indonesia arti Adil

¹Husein Aziz. *Bahasa Al-Qur'an Perspektif Filsafat Ilmu*. (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri, 2010), hal 17

mempunyai yang konkret melalui penghadapan masyarakat Indonesia dengan *kolonialisme* dan *imperialisme* barat. Dalam berbagai peristiwa dalam menghadapi *colonialism* dan *imperialisme* itu Adil lebih tampak dalam bentuk negatifnya, yakni ketidakadilan atau kezaliman yang dilakukan oleh penguasa yang menindas rakyat. Ketidakadilan itu dilihat oleh rakyat dalam berbagai bentuk perampasan kemerdekaan akuisisi terhadap tanah milik rakyat, tanam paksa dan pemaksaan lebih banyak dirasakan daripada dipahami secara rasional.²

Ada empat makna Adil yang dikemukakan oleh pakar keagamaan:

1. Adil dalam arti sama
2. Adil dalam arti seimbang
3. Adil adalah “perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada pemiliknya”
4. Adil yang dinisbahkan kepada Allah.

Salah satu sifat yang harus dimiliki oleh manusia dalam rangka menegakkan kebenaran kepada siapa pun tanpa kecuali, walaupun akan merugikan dirinya sendiri.³ Secara etimologis *al-adl* berarti tidak berat sebelah, tidak memihak; atau menyampaikan yang satu dengan yang lain (*al-musawah*). Istilah lain dari *al-adl* adalah *al-qist al-misl* (sama bagian atau semisal). Secara terminologis adil berarti “mempersamakan” sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain. Adil juga berarti “berpihak atau berpegang kepada kebenaran”.⁴

Nabi Muhammad Saw menegakkan Adil dalam Islam setelah beliau diberikan ilmu dan wahyu oleh Allah. Bukan hanya Nabi ﷺ, ada juga para sahabat beliau yang menjadi rujukan dalam menegakkan Adil dan sumber ilmu pengetahuan, salah satu Ubay bin Ka’ab yang darinya Allah turunkan firman-Nya dalam surah Al-Bayyinah dan ditilawahkan oleh umat Islam hingga hari kiamat.

Ubay bin Ka’ab adalah penduduk Yatsrib (Madinah) yang sangat cerdas, gemar membaca dan pandai menulis. Saat kedatangan mush’ab ibn Umar yang diutus Rasulullah untuk mengajarkan agama Islam kepada penduduk Yatsrib, ia langsung bergabung dan menyatakan ke-Islamannya, ikut dibai’at di Aqobah dan ikut menyambut Rasulullah ketika beliau hijrah ke Yatsrib.

Berkat kepandaiannya menulis, Ubay dipilih Rasulullah ﷺ sebagai salah seorang pencatat dan penulis ayat Al-Qur’an yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya. Dia juga senantiasa berada disamping Rasulullah ketika beliau berada di majlis ilmu atau masjid. Karena perannya itu, suatu hari Rasulullah bersabda: “Wahai Ubay, Jibril menyuruhku untuk membacakan ayat Al-Qur’an kepadamu..?”. Dengan takjub Ubay menjawab: “Allah menyebutkan namaku kepadamu..?. “Ya Dia menisbahkan mu kepada malaikat tertinggi”. Lalu Rasulullah menyampaikan ayat Al-Qur’an kepada Ubay untuk dicatatnya:⁵

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ. رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُطَهَّرَةً. فِيهَا كُتِبَ قَيِّمَةٌ. وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ

² Ahmad Amrullah, Drs. Sfdkk, *Dimensi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional*, (Penerbit GEMA INSANI PRESS, Anggota IKAPI Cetakan Pertama, Rabi’ul Akhir 1417 H, 1996), hal.265

³ Anonim, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Penerbit PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hal. 50

⁴ Ibid, hal. 51

⁵ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami al-Bayyan An Takwil al-Qur’an Juz 6* (Cairo, Iskandaria: Darr As-Salam.2008), hal. 813

الْبَيْتَةِ. وَمَا أَمَرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ. إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ. إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ. جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ لِمَنْ حَسِيَ رَبَّهُ.

"1. orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata. 2. (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran), 3. di dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus. 4. dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. 5. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. 6. Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. 7. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. 8. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."(Q.S Al-Bayyinah; 1-8)."

Ubay menangis terharu dan bahagia saat mendengarkan wahyu yang disampaikan Rasulullah kepadanya untuk dicatat. Dia merasa bangga atas keutamaan yang diberikan Allah melebihi sahabat lainnya. Sepeninggalan Rasulullah, Ubay tetap setia kepada Khalifah Abu Bakar dan sering diminta untuk berceramah serta memberikan nasehat. Dia juga mengusulkan agar ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis pada tulang, kulit dan pelepah kurma dikumpulkan dan dibuat mushaf al-Qur'an. Namun pembuatan mushaf Al-Qur'an ini baru terlaksana pada saat khalifahan Utsman ibn Affan. Ubay ibn Ka'ab meninggal saat kekhalifahan Umar ibn Al Kathab. Semoga Allah merahmati Ubay yang sangat bersaja dengan catatan-catatan ayat Al-Qur'annya.

Suatu hari Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, "wahai Abu Mundzir, ayat manakah yang paling agung dari kitabullah?"

Ia menjawab, "Allah dan Rasulnya lebih mengetahui."

Abu Mundzir yang mendapat ucapan selamat dari Rasulullah atas ilmu dan pemahaman yang dianugerahkan Allah kepadanya adalah Ubay bin Ka'ab sang sahabat yang agung. Ia adalah seorang sahabat Anshar dari suku Khazraj yang ikut dalam Bai'at Aqadah, Perang Badar, dan semua peperangan lainnya. Sosoknya dikalangan Muslimin awal telah beroleh kedudukan dan derajat yang tinggi serta mulia hingga Amirul Mukminin Umar pernah berkata tentang dirinya, "Ubay adalah junjungan kaum muslimin."

Rasul mengucapkan selamat atas ilmu yang diberikan Allah kepada Ubay sehingga ia menuai pujian darinya, juga dari Umar bahwa Ubay adalah junjungan kaum muslimin. Ini

semua adalah atas keilmuan dan kebijaksanaan dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga Allah turunkan surah dengan menyebutkan salam kepadanya. Ada apa sebenarnya rahasia dari seorang Ubay bin Ka'ab sehingga Allah dan Rasulnya begitu sangat memperhatikannya, terutama dalam keilmuan dan kebijaksanaannya.

B. Metode Penelitian

Bentuk penelitian dalam tulisan ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif,⁶ serta jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research.⁷ Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode diskriptif analisis yaitu mendeskripsikan terlebih dahulu data-data yang diperoleh dari buku-buku dan literatur lainnya, kemudian melakukan analisis terhadap data-data yang telah dideskripsikan. Sumber data pada penelitian pustaka ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁸ Sumber data primer yang penulis, sumber data yang berkaitan langsung dengan judul penelitian diatas, yakni: al-Qur'anul Karim dan Beberapa Tafsir yang menjelaskan tentang kisah Ubay Bin Ka'ab. Data sekunder yang disajikan yakni berupa kitab tafsir, hal ini diperoleh dari buku yang menyangkut tentang adil dalam kisah Ubay bin Ka'ab.

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian tematik, maka untuk mendapatkan hasil yang objektif, langkah-langkah penelitian atau pengumpulan data yang akan penulis lakukan mengacu pada metode penelitian tafsir maudhu'iy yang dibuat oleh Dr. Abd Al Hayy Al Farmawi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik), Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyyah dan madaniyah, Menyusun ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul,⁹ Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dimasing-masing suratnya, Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline), Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas, mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang am dan khas, antara yang muthlaq dan muqoyyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.¹⁰

Kemudian teknik yang dipergunakan dalam menganalisa data penelitian ini dengan menutur, memaparkan, dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus mengintrepretasikan dan menganalisis data.¹¹ Analisa data yang dikumpulkan melalui kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan literatur lainnya.

⁶ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (data yang berbentuk kalimat, skema dan gambar). Dalam penelitian kualitatif informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri. Lihat Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*,. hlm.11

⁷ Sutrisno.Hadi, *Metodologi.Research* (Yogyakarta: .UGM, .1987), hlm. 8.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2010), hlm. 129

⁹ Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Mawhu''iy* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 46

¹⁰ Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Mawhu''iy* . hlm. 46

¹¹ Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. III, hlm.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Pengertian Adil

Kata adil adalah bentuk masdar dari kata kerja “*adala-ya’dilu-‘adilan-wa’dilan-wa’dilatan*.”¹² Adil dalam al-Quran merupakan kata yang perlu dijelaskan lebih detail, karena kata adil ketika berintraksi dengan konteks ayat yang berbeda akan menimbulkan makna yang berbeda pula, terlebih jika dikonversikan kedalam Bahasa Indonesia. Di dalam al-Quran kata adil ada yang bermakna menyamakan (*al-musawah*). Seperti yang dijelaskan dalam Surat An-Nisa ayat 3.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَىٰ مِثْلَىٰ وَثَلَاثَ وَرُبْعًا ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَذْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۗ

Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Yang dimaksud berlaku adil dalam ayat tersebut adalah memperlakukan para istri secara adil, dan adil disini bermakna menyamakan waktu giliran dan memberi nafkah bukan dalam ramah cinta. Makna serupa juga dikemukakan dalam ayat lain. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam al-Qur’an yang artinya:

Dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama, mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa’a, selain daripada Allah. dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. mereka Itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.

2. Konsep Adil pada Kisah Ubay Bin Ka’ab dalam al-Qur’an Surah Al-Bayyinah Adil dalam Al-Qur’an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Adil sosial didefinisikan sebagai sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran.¹³ Kata adil (al-’adl) berasal dari bahasa Arab, dan dijumpai dalam al-Qur’an, sebanyak 28 tempat yang secara etimologi bermakna pertengahan.¹⁴ Pengertian adil, dalam budaya Indonesia, berasal dari ajaran Islam. Kata ini adalah serapan dari kata Arab ‘adl.¹⁵

Secara etimologis, dalam Kamus Al-Munawwir, al’adl berarti perkara yang tengah-tengah.¹⁶ Dengan demikian, adil berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan

¹² Louis maluf, *al-munjid fi al-lughah wa al-‘alam* (beirut: dar masyriq, 1982) hal. 556

¹³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 8

¹⁴ Muhammad Fu’ad Abd al-Baqiy, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur’an alKarim*, Dar al-Fikr, Beirut, 1981, hal. 448 – 449.

¹⁵ M.Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan KonsepKonsep Kunci, Paramadina*, Jakarta, 2002, hal. 369.

¹⁶ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1997, hal. 906.

yang satu dengan yang lain (al-musâwah). Istilah lain dari al-‘adl adalah al-qist, al-misl (sama bagian atau semisal). Secara terminologis, adil berarti mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran, sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain. Adil juga berarti berpihak atau berpegang kepada kebenaran.¹⁷ Menurut Ahmad Azhar Basyir, Adil adalah meletakkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya atau menempatkan sesuatu pada proporsinya yang tepat dan memberikan kepada seseorang sesuatu yang menjadi haknya.¹⁸

Hamka mengatakan, sedangkan yang dimaksud dengan ‘adl (adil) ialah keadaan nafs, yaitu suatu kekuatan batin yang mengendalikan diri ketika marah atau ketika syahwat naik.¹⁹ Orang muslim meyakini bahwa adil merupakan sifat yang sangat mendasar, karena adil itu merupakan perintah Allah SWT.

Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: “*sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”

a. Bentuk-bentuk adil antara lain:

- 1) Adil kepada Allah SWT, tidak mengutuk-Nya dengan apapun dalam ibadah dan sifat-sifat-Nya, menaati dan tidak maksiat kepada-Nya, mengingat dan tidak melupakan-Nya, bersyukur serta tidak ingkar kepada-Nya.
- 2) Adil dalam menghukum setiap orang, memberikan setiap hak kepada pemiliknya.
- 3) Adil kepada istri dan anak-anak, tidak condong kepada salah seorang mereka atau kepada sebagian anak.
- 4) Adil dalam berkata, tidak bersaksi palsu dan tidak berkata dusta atau kotor.
- 5) Adil dalam itikad, tidak meyakini selain yang benar dan tidak menyanjung sesuatu di luar fakta yang sebenarnya.

b. Hikmah perilaku adil:

- 1) Adil dalam hukum dapat membawa ketentraman jiwa
- 2) Proporsional itu lebih luas dari pada adil. Yaitu tengah-tengah antara berlebihan dan mengabaikan, sebagai dua sifat tercela dalam Islam.

Adil berarti berarti memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya, meletakkan segala urusan pada tempatnya. Orang yang adil orang yang memiliki kepada kebenaran, bukan memihak kepada pertemanan, persamaan suku, maupun bangsa. Ajaran Islam menjunjung tinggi azas Adil. Hal ini bisa dipahami karena islam membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatun lil ‘alamin*). Oleh karena itu setiap muslim wajib menegakkan Adil dalam posisi apapun. Adapun seorang muslim yang menjadi polisi, jaksa, hakim, atau apapun hukum lainnya harus menegakkan Adil tanpa memandang suku, agama, status sosial, pangkat

¹⁷Abdual Aziz Dahlan, et. all, (editor), *Ensiklopedi Hukum Islam, jilid 2*, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997, hal. 25

¹⁸Ahmad Azhar Basyir, *Negara dan Pemerintahan dalam Islam*, UII Pres, Yogyakarta, 2000, hal. 30.

¹⁹ Abd. Haris, *etika Hamka Konstruksi etika berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2012), hal. 126

maupun jabatan. Islam *Rahmatan lil 'alamin* akan terwujud apabila setiap muslim menegakkan Adil .

Allah SWT menegaskan bahwa kebencian terhadap suatu golongan, atau individu, janganlah jadi pendorong untuk bertindak tidak adil, ini menjadi bukti bahwa Islam menjunjung tinggi Adil. Rasa benci kepada seseorang atau suatu golongan menjadi pintu masuk setan untuk menjerumuskan manusia kedalam lubang kehancuran.

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا
أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah ayat 8).²⁰

Ayat diatas menegaskan bahwa menegakkan Adil harus karena Allah SWT semata bukan karena kepentingan pribadi atau duniawi. Kepentingan pribadi atau duniawi harus dikesampingkan dalam menengakkan Adil . Bahkan jika kita bersaksi untuk kepentingan kerabat dekat, maka kita pun harus bersaksi dengan mengatakan yang sebenarnya, meskipun kesaksian itu merugikan dirinya. Demikian juga jika kita bersaksi untuk musuh, maka kita pun harus bersaksi dengan mengatakan yang sebenarnya, meskipun menguntungkannya.

Berlaku adil dalam ayat di atas bermakna berusaha untuk adil dan menegakkan Adil. Jadi setiap usaha untuk menengakkan Adil dan perilaku menegakkan Adil akan mendekatkan kepada ketakwaan. Semakin sempurna Adil, maka akan semakin sempurna pula ketakwaan.

Adil Ubay bin Ka`ab

Ubay Bin Ka`ab adalah seorang warga Anshar dari suku Khazraj, dan ikut mengambil bagian dalam Baiat Aqabah, Perang Badar dan peperangan-peperangan penting lainnya. Ia mencapai kedudukan tinggi dan derajat mulia di kalangan Muslimin angkatan pertama, hingga Amirul Mukminin Umar RA sendiri pernah mengatakan tentang dirinya, “Ubay adalah pemimpin kaum Muslimin”.

Khalifah Umar Bin Khattab digelar juga sebagai “Al Faruq” karena sangat tegas dalam membedakan sesuatu yang benar dengan yang salah, sehingga beliau disegani oleh lawan dan kawannya. Sebagaimana juga para khalifah rasyidin lainnya yang selalu berlaku adil dalam berbagai aspek sosial kehidupan umatnya,yang multi kultural dalam berbagai aspek pula. Beliau pernah mengeksekusi putranya sendiri,karena melakukan perbuatan zina.Dalam soal hukum beliau tegakkan tanpa pandang bulu,serta beliau putuskan secara adil meskipun terhadap dirinya sendiri.²¹

Dalam sejarah pernah terjadi serangkaian peristiwa ,bahwa Abbas bin Abdul Muthalib mempunyai sebuah rumah di sisi Mesjid Madinah,kata Khalifah Umar bin Khatab kepada Abbas bin Abdul Muthalib: “sebaiknya juallah rumahmu ini kepada kita,sebab kami hendak

²⁰ Al-Qur'an Digital dan terjemahannya QS. Al-Maidah ayat 8

²¹ Kompasiana, *keadilan umar Ibnu Khatab*, dikutip dari https://www.kompasiana.com/m-nurdin/keadilan-umar-ibnu-khattab_5500daeeaa33311376f5125fb pada hari senin, tanggal 13 Juni 2021, jam 21:20.

memngadakan perluasan pada Mesjid Rasulullah SAW”. Tetapi Abbas tidak mau menjual kepadanya. Kata Umar: “Kalau begitu hibahkanlah rumahmu itu kepadaku”. Usulan tersebut juga ditolak oleh Abbas bin Abdul Muthalib; kata Umar bin Khattab: “Kalau begitu relakan saja untuk perluasan Mesjid”. Usulan Umar yang terakhir itu juga di tolak oleh Abbas.; kata Umar lagi: “Kalau begitu kamu harus memilihsalah satu dari ketiga usulanku ini”. Usulan tersebut tetap masih di tolak oleh Abbas bin Abdul Muthalib.²²

Selanjutnya kata Umar bin Khattab lagi: “Mari kita jadikan seseorang untuk menengahi permasalahan ini”. Maka keduanya segera berangkat mencari seseorang yang bisa dijadikan penengah, untuk mengentaskan permasalahan tersebut. Keduanya segera menuju rumah Ubay bin Ka'ab untuk mengadukan permasalahan itu kepada Ubay. Kata Ubay bin Ka'ab kepada Khalifah Umar bin Khattab: “Kamu tidak berhak untuk mengeluarkan seseorang dari rumahnya, kecuali sampai dia rela”. Kata Khalifah Umar bin Khattab: “Apakah putusanmu ini kamu dapatkan dalam Kitabullah ataukah dalam sunnah Rasulullah SAW?”. Kata Ubay bin Ka'ab selanjutnya "Aku dapatkan putusanku ini dari sunnah Rasulullah SAW".²³

Selanjutnya Khalifah Umar bin Khattab bertanya kepada Ubay bin Ka'ab kembali, bahwa: Bagaimana kisahnya?. Lalu Ubay bin Ka'ab menjawab pertanyaan Umar: "Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Muhammad SAW, bersabda: "Ketika Sulaiman putra Dawud as hendak membangun Baital Makdis (Mesjid Aqsha), maka ia menyuruh orang-orang yang mempunyai rumah-rumah di sekitar itu supaya mengahncurkan rumahnya masing masing, maka Allah SWT memberi wahyu kepadanya:" Janganlah kamu membangun suatu bangunan diatas tanah orang lain, tanpa mendapatkan kerelaannya terlebih dahulu". Mendengar kata-kata Ubay bin Ka'ab seperti itu, maka Khalifah Umar bin Khattab tidak bisa berbuat banyak terhadap keputusan yang diputuskan oleh Ubay bin Ka'ab tersebut. Lalu Abbas bin Abdul Muthalib akhirnya merelakan kediamannya tersebut untuk perluasan Mesjid Nabawi di kota Medinah itu.²⁴

Padahal beliau waktu itu merupakan Amirul Mukminin yang memiliki kekuasaan yang besar, tetapi dalam berbagai hal menyangkut Adil hukum sangat beliau hormati. Dan beliau dalam menyelesaikan sesuatu persoalan sebagaimana dalam kisah tersebut, duduk sejajar dengan lawan perkaranya yakni dilantai karena dalam peradilan beliau tidak mau diperlakukan sebagai penguasa, tetapi diperlakukan sebagaimana orang Islam lainnya.²⁵

Sebagai Khalifah bisa saja mempengaruhi keputusan Ubay bin Ka'ab yang juga orang Islam kebanyakan, bukan seseorang pejabat yang bisa saja dipaksa untuk memenangkannya. Tetapi Umar tidak pernah berupaya untuk mempengaruhi keputusan yang dianggap sebagai penengah tersebut, dan ketika dikalahkan dalam peradilan Umar bin Khatatab tetap menerimanya dengan jiwa besar, serta bagi Abbas bin Abdul Muthalib yang menang dalam berperkara melawan Khalifah Umar bin Khattab tidak merasa bangsa dan sombony, bahkan beliau juga menyerahkan dengan suka rela rumahnya tersebut. Demikianlah salah satu proses Adil yang dipraktikan oleh kaum muslimin waktu itu. Mudah-mudahan hal seperti itu bisa ditiru oleh bangsa kita, sehingga berbagai ketidakadilan tersebut bisa diberantas secara bertahap.²⁶

²² *Ibid.*,

²³ Islam Nu Or Id, Kisah perselisihan Umar bin Khatab dan Abbas bin Abdul Muthalib, dikutip dari, <https://islam.nu.or.id/post/read/111056/kisah-perselisihan-umar-bin-khattab-dan-abbas-bin-abdul-muthalib> pada hari senin, tanggal 13 Juni 2021, jam 21:27.

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

D. Kesimpulan

Ubay bin Ka'ab, seorang sahabat Rasulullah Saw., pada suatu hari dipanggil oleh Rasulullah. Beliau bertanya kepada baginda Nabi, mengenai maksud pemanggilannya. Rupanya, jawaban Rasulullah sungguh di luar dugaan. Sabda beliau, "Duhai Ubay, sesungguhnya Jibril menyuruhku membacakan surat ini (Al-Bayyinah) kepadamu "Sungguhkah itu wahai Rasulullah?" "Iya, benar" Menangislah Ubay bin Ka'ab dengan terharu. Tangisan Ubay bin Ka'ab tentu karena perasaan kepadanya, beliau yang amat halus. Keterharuannya, sampai-sampai Rasulullah membacakan khusus sebuah surat kepadanya. Bahkan atas perintah Jibril as. Keterharuan itu tampaknya mesti kita coba pelajari, apa yang dikandung oleh surat ini, sehingga memiliki keutamaan yang demikian.

Ubay bin Ka'ab digelar juga sebagai "*Al Faruq*" karena sangat tegas dalam membedakan sesuatu yang benar dengan yang salah, sehingga beliau disegani oleh lawan dan kawannya. Sebagaimana juga para Khalifah Rasyidin, Ubay bin Ka'ab selalu berlaku adil dalam berbagai aspek sosial kehidupan umatnya, yang multi kultural dalam berbagai aspek pula. Beliau pernah mengeksekusi putranya sendiri, karena melakukan perbuatan zina. Dalam soal hukum beliau tegakkan tanpa pandang bulu, serta beliau putuskan secara adil meskipun terhadap dirinya sendiri.

Referensi

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, (2008). *Jami al-Bayyan An Takwil al-Qur'an Juz 6* (Cairo, Iskandaria: Darr As-Salam.

Al Farmawi, Abd. Al Hayy. (1994). *Metode Tafsir Mawhu'iy*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Al-Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Yogyakarta

Al-Qur'an Digital dan terjemahannya

Amrullah, Ahmad, Drs. Sf.dkk, (1999). *Dimensi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional*, (Penerbit GEMA INSANI PRESS, Anggota IKAPI Cetakan Pertama, Rabi'ul Akhir 1417 H

Anonim, (1996). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Penerbit PT Ichtiar Baru Van Hoeve

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

Arni, Jani. (2013). *Metode Penelitian.Tafsir*. Pekanbaru: Pustaka.Riau

Basyir, Ahmad Azhar. (2000). *Negara dan Pemerintahan dalam Islam*, UII Pres, Yogyakarta

Dahlan, Abdual Aziz. (1997) et. all, editor), *Ensiklopedi Hukum Islam, jilid 2*, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta

Depdiknas, (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Fu'ad Abd al-Baqiy, Muhammad. (1981). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al Karim*, Dar al-Fikr, Beirut

Haris, Abd. (2012). *etika Hamka Konstruksi etika berbasis Rasional Religius*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang

Husein Aziz. (2010). *Bahasa Al-Qur'an Perspektif Filsafat Ilmu*. (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri

Islam Nu Or Id, (2021). Kisah perselisihan Umar bin Khatab dan Abbas bin Abdul Muthalib, dikutip dari, <https://islam.nu.or.id/post/read/111056/kisah-perselisihan-umar-bin-khattab-dan-abbas-bin-abdul-muthalib>

Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, (2001). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara

Kompasiana, (2001) *keadilan umar Ibnu Khatab*, dikutip dari https://www.kompasiana.com/m.nurdin/keadilan-umar-ibnu-khattab_5500daeea33311376f5125fb

Maluf, Louis. (1982). *al-munjid fi al-lughah wa al-'alam*. beirut: dar masyriq

Neong.Muhadjir, (2000). *Metodologi Penelitian.Kualitatif* Edisi.1V, Yogjakarta, Rake Sarasi

Rahardjo, M.Dawam. (2002). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan KonsepKonsep Kunci*, Paramadina, Jakarta.

Sutrisno Hadi, Sutrisno. (1987). *Metodologi.Research*. Yogyakarta: UGM

Yanti, Sedarma. Syarifuddin.Hidayat, (2002). *Metodologi.Penelitian*, (Bandung, Mandar Maju